

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Karya**

Isu disabilitas bukanlah sebuah pembicaraan baru di ranah media dan jurnalistik. Jika menilik kembali ke belakang, penandatanganan Undang-Undang Penyandang Disabilitas Amerika (ADA) pada tahun 1990 adalah peristiwa yang menjadi tonggak sejarah dalam pemberitaan isu disabilitas. Sebab, pemberitaan tersebut adalah kali pertama pemberitaan mengenai isu disabilitas menjadi berita utama di banyak media pada saat itu (Fleischer & Zames, 2011, p. 209). Namun, tak bisa dimungkiri bahwa seiring berjalannya waktu, representasi dan pemberitaan terkait isu dan penyandang disabilitas hadir dengan lekatnya stigma dan stereotip (Ellcessor & Kirkpatrick, 2017). Adapun hal ini sebagian besar lahir dari manifestasi kompleks antara takhayul, mitos, bercampur-aduknya emosi dan kepercayaan dari masa-masa sebelumnya yang masih kurang tereduksi (Barnes, 1992; Nario-Redmond, 2020; Kolotouchkina et al., 2020).

Media berisi framing yang dimanifestasikan lewat pemilihan representasi, sumber informasi, istilah, dan kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu. Melalui hal-hal itu, khalayak bisa mengingat dan terpersuasi dengan apa yang ditampilkan di media soal isu disabilitas (Haller et al., 2006, p. 62; Goethals et al., 2020). Lewat penjelasan tersebut, singkatnya, media dapat memengaruhi persepsi dan sikap audiens terhadap sebuah isu. Begitu pula dalam konteks ini adalah isu disabilitas. Sebab, diketahui bahwa representasi disabilitas di media memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap penyandang disabilitas (Goethals et al., 2020).

Dalam praktiknya, menurut (Block, 2018; Goethals et al., 2020) media seringkali membingkai penyandang disabilitas lewat beberapa stereotip. Stereotip-stereotip yang kerap digunakan antara lain adalah, menempatkan penyandang disabilitas sebagai individu yang berbeda dengan manusia seutuhnya, menganggap penyandang disabilitas sebagai individu yang inferior dibanding non-disabilitas, menganggap penyandang disabilitas yang sukses sebagai pahlawan yang mampu

mengatasi kesulitan yang dapat menjadi teladan bagi orang lain, menganggap penyandang disabilitas sebagai ‘beban’ di masyarakat yang bergantung pada orang non-disabilitas, membingkai kondisi disabilitas sebagai suatu penyakit yang sebisa mungkin harus disembuhkan, memotret penyandang disabilitas khususnya disabilitas mental sebagai ancaman bagi masyarakat, dan menggambarkan penyandang disabilitas kognitif sebagai sosok suci yang dikaruniai rahmat istimewa yang berfungsi menginspirasi orang lain untuk menghargai kehidupan. Penggambaran dan pengaruh media terhadap sikap masyarakat terbukti memiliki andil besar dalam membangun identitas individu penyandang disabilitas serta bagaimana individu tersebut memandang perlakuan orang lain terhadap dirinya (Worrell, 2018). Sebab, bagaimana pun juga, seorang individu mengembangkan identitas dalam konteks sosialnya (Rohlinger & Sobieraj, 2022).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2023) mencatat bahwa penyandang disabilitas merupakan kelompok minoritas terbesar di dunia. Namun sayangnya, Indonesia masih tergolong sebagai negara yang memiliki skala inklusivitas rendah baik terhadap penyandang disabilitas maupun kelompok marginal lainnya, yakni menduduki peringkat 115 dari 134 negara yang terdata (Othering & Belonging Institute, 2020). Rendahnya skala inklusivitas tersebut menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi timbulnya peristiwa diskriminasi yang masih kerap dialami penyandang disabilitas di tanah air. Pada penghujung tahun 2022, terdata bahwa ada 987 aduan tindak kekerasan terhadap penyandang disabilitas di Indonesia (Salam, 2022). Hal ini menjadi tidak begitu mengherankan sebab aturan mengenai hak-hak penyandang disabilitas pun masih terbilang amat baru di Indonesia, bahkan belum sampai satu dekade lamanya (Undang-Undang Tentang Penyandang Disabilitas, 2016). Atas dasar tersebut, penulis merasa bahwa Indonesia masih membutuhkan pemahaman lebih lanjut terhadap isu disabilitas, terutama terhadap fenomena-fenomena yang belum banyak disorot berkenaan dengan isu disabilitas. Sebab, dengan memberikan akses kepada audiens terhadap representasi disabilitas yang mencakup kompleksitas dan keragaman dengan berbicara berdasarkan pengalaman disabilitas dan menciptakan ruang tidak hanya dapat mengubah pedagogi publik tentang isu disabilitas dan inklusivitas, tetapi juga mengubah

budaya kelembagaan dan praktik profesional yang dimiliki oleh suatu lingkungan masyarakat (Ellis et al., 2020).

Adapun diketahui bahwa belakangan ini, mayoritas penduduk Indonesia mendapatkan informasi melalui media sosial. Hal ini ditunjukkan oleh data yang dihimpun pada Februari 2022 yang menunjukkan bahwa sebanyak 70.7% masyarakat Indonesia menjadikan sosial media sebagai sumber informasi yang paling sering digunakan (Nurhayati-Wolff, 2023). Penggunaan media sosial juga meningkatkan persentase paparan berita yang tidak disengaja (Yamamoto & Morey, 2019). Pada akhirnya hal ini menjadi bentuk umum perilaku konsumsi berita di media sosial dan penelitian menunjukkan bahwa hal ini memainkan peranan penting dalam cara pengguna mendapatkan akses terhadap informasi berharga serta ide dan perspektif baru (Ahmadi & Wohn, 2018). Pemberian akses kepada audiens menjadikan sosial media sebagai sebuah platform yang cocok untuk mengenalkan ide-ide, pengetahuan dan perspektif baru. Dalam konteks ini, media sosial dirasa menjadi platform yang paling sesuai untuk menjelaskan beragam fenomena dalam lingkup disabilitas yang masih belum umum bagi masyarakat Indonesia.

Antara tahun 2020 dan 2021, video pendek buatan pengguna (*user-generated content*) telah menjadi tren baru bagi platform media sosial yang sudah mapan. Kemunculan fitur berbagi video yang mengutamakan perangkat seluler, seperti Reels dari Instagram, YouTube Shorts, dan Pin Video dari Pinterest diluncurkan di seluruh dunia pada kurun waktu tersebut. (Richter, 2023). Dalam periode yang sama, aplikasi pendatang baru seperti TikTok sukses meraih lebih dari 3 miliar unduhan global pada periode yang sama (Ceci, 2023).

Teknologi selalu membentuk cara jurnalis melakukan pekerjaannya dan bagaimana masyarakat mencari berita (Adornato, 2021). Tren perpindahan audiens ke perangkat seluler ini juga akhirnya memiliki dampak terhadap industri jurnalisme yang akhirnya memunculkan gaya jurnalisme baru yang disebut sebagai Jurnalisme Seluler atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *Mobile Journalism* yang kerap disingkat sebagai MOJO (Westlund & Quinn, 2018). Pengertian jurnalisme seluler mengacu pada semua dinamika yang saling terkait di

mana berita diproduksi dan didistribusikan dengan atau untuk perangkat seluler. Meskipun produksi, distribusi, dan konsumsi berita seluler telah menjadi hal yang lumrah di masyarakat, produk program jurnalisme seluler masih terbilang baru, relatif belum matang dan memiliki banyak ruang untuk dikembangkan (Westlund, 2019).

Meskipun begitu, dalam perjalanannya jurnalisme seluler memiliki beberapa definisi dengan konteks yang berbeda-beda. Dalam bukunya, Hill & Bradshaw (2018) menjelaskan bahwa definisi konsep jurnalisme seluler dapat ditinjau dari aspek produksi, cara penggunaan, perangkat, dan pemakaian perangkat untuk melakukan riset. Kini, jurnalisme seluler menjadi semakin dekat dengan sosial media hal ini tak lain akibat pergeseran audiens yang lebih memilih sosial media sebagai tempat untuk mendapatkan informasi seperti apa yang telah disebutkan sebelumnya.

Di sisi lain, ada pula hal yang mungkin menjadi tantangan dalam merancang program yang berkenaan dengan nilai diversitas seperti ini. Tantangan yang memiliki probabilitas tinggi untuk hadir dalam membuat program yang mengusung keberagaman adalah memastikan konten yang diproduksi bisa menampilkan representasi yang berimbang dan tidak melekatkan stereotip-stereotip yang umumnya hadir pada pemberitaan isu disabilitas seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Tantangan lainnya adalah untuk memastikan setiap konten yang dirancang untuk tetap mempertahankan nilai-nilai jurnalistik walaupun durasi dari tiap-tiap konten lebih singkat dari laporan jurnalistik pada umumnya.

Adapun untuk menjawab tantangan ini, karya ini dirancang dengan mengedepankan prinsip-prinsip jurnalisme inklusif dan jurnalisme lintas budaya (*Cross-Cultural Journalism*). Adapun menurut, Len-Rios & Perry (2019) untuk mendapatkan representasi yang lebih baik dan menyeluruh dalam meliput isu disabilitas, jurnalis dapat menemukan unsur kemanusiaan dalam cerita. Menurut kajian tersebut, struktur fokus, yang mengikuti satu individu sebagai perwakilan kelompok yang lebih besar, merupakan alat yang berguna untuk membuat cerita yang kompleks atau abstrak menjadi lebih bermakna dan terasa dekat bagi

pembaca. Teknik ini juga memungkinkan jurnalis untuk mendahulukan orang tersebut daripada menekankan disabilitasnya (Len-Rios & Perry, 2019).

Berdasarkan pertimbangan mengenai hal-hal di atas, penulis menyimpulkan bahwa untuk membangun sebuah program jurnalistik yang membahas isu disabilitas, gaya jurnalisme seluler adalah medium yang cocok untuk menampilkan dan memaparkan segelintir permasalahan yang ada dalam ranah disabilitas sekaligus memperkenalkan nilai inklusivitas lewat metode jurnalisme yang humanis. Maka dari itu, dalam penerapannya, penulis mencoba merancang karya ini dengan mengedepankan inklusivitas dan penempatan manusia sebagai tokoh utama yang bisa merepresentasikan isu yang lebih luas cakupannya, tanpa mengabaikan prinsip *cover both sides* dengan cara melihat suatu isu dari beberapa sudut pandang yang berbeda.

Dalam waktu enam bulan, program ini diharapkan dapat menghasilkan karya audio-visual vertikal berdurasi sekitar 6 menit sebanyak 20 episode yang membahas tentang isu disabilitas dan inklusivitas di Indonesia, dan meraih sekurang-kurangnya 250 pengikut (followers), 1000 penonton Reels di tiap episode, dan menjangkau 10.000 akun pengguna Instagram lainnya.



## **1.2 Tujuan Karya**

Dalam merancang sebuah karya program berbentuk jurnalisme seluler terkait isu disabilitas di Indonesia, ada beberapa tujuan utama yang ingin penulis raih lewat karya ini;

1. Mewujudkan produk jurnalisme seluler bertemakan isu disabilitas yang aksesibel, inklusif dan dapat membenturkan representasi terhadap penyandang disabilitas yang lebih akurat khususnya untuk pengguna Instagram,
2. Membuat karya audio-visual vertikal berdurasi sekitar 6 -7 menit sebanyak 20 episode yang membahas tentang isu disabilitas dan inklusivitas di Indonesia,
3. Menghadirkan sumber daya dan sarana untuk kajian dalam bidang jurnalistik terkait dengan pembuatan program seluler yang membahas isu-isu yang ada dalam ranah disabilitas,
4. Meraih meraih sekurang-kurangnya 250 pengikut (followers), 1000 penonton di tiap episode, dan menjangkau 10.000 akun pengguna Instagram lainnya.

## **1.3 Kegunaan Karya**

Sementara itu, kegunaan yang penulis harap dapat dicapai melalui karya ini adalah;

1. Menjadi sumber informasi baru bagi masyarakat awam untuk memahami isu disabilitas dan inklusivitas di Indonesia.
2. Menjadi wadah bagi kelompok disabilitas untuk bersuara dan membahas sebuah isu dari sudut pandang orang pertama,
3. Menjadi dokumentasi yang dapat menjadi bahan refleksi baik kini maupun di masa mendatang terkait apakah sektor-sektor yang ada telah bergerak ke arah yang lebih baik dalam menangani isu-isu terkait disabilitas dan inklusi,
4. Digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa ataupun pihak lain di masa mendatang yang memiliki rencana untuk membuat program jurnalistik dengan format atau topik serupa,